

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah organisasi kecil pertama untuk berinteraksi dalam kelompok sosial, sebagai tempat yang mudah untuk berinteraksi dan belajar di awal perkembangannya. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Afriyanto, 2013) menjelaskan bahwa keluarga adalah dua orang atau lebih yang didasari dari ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan YME, memiliki hubungan yang selaras serta seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Umumnya, keluarga tidak hanya sebagai tempat berkumpul ayah, ibu, dan anak tetapi dapat lebih dari itu, bahkan keluarga harus menjadi tempat ternyaman bagi anak. Kebutuhan fisik dan psikis setiap individu pada awal kehidupannya harus terpenuhi didalam lingkungan keluarganya.. Anak menganggap keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan ketika anak sedang mengalami permasalahan. Menurut Radin dan Solovey (dalam Thoriq, 2013), kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang penting bagi anak ketika menghadapi permasalahan.

Orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai dan norma sosial serta pandangan hidup yang diperlukan anak untuk menjalankan aktivitas di lingkungannya guna membawa generasi muda ke masa depan yang lebih baik. Sesuai pendapat Ritonga (dalam Yunitasari, 2012) bahwa suatu keluarga memiliki fungsi seperti fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, kontrol sosial, fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi dan lain-lain. Anak dapat hidup bersosialisasi dengan baik tergantung dari pola asuh yang diterapkan serta fungsi sosial yang telah dijalankannya. Rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak.

Saat ini karena adanya tuntutan perkembangan dan ekonomi yang tinggi semakin mengaburkan pembagian tugas tradisional yang menjadi tanggung jawab istri dengan segala urusan rumah tangga serta pengasuhan anak, sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Nyatanya, adanya peningkatan kecenderungan pasangan yang sama-sama bekerja membutuhkan pengertian antarpasangan untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah maupun pekerjaan domestik. Keputusan wanita yang telah menikah untuk bekerja membawa wanita menjalani peran ganda.

Boserup (dalam Yuniastuti, 2014) menjelaskan bahwa latar belakang keikutsertaan wanita dalam bidang ekonomi pertama kali adalah demi memenuhi kebutuhan keluarga yang diusahakan sendiri. Oleh sebab itu, ekonomi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia karena setiap manusia salah satunya adalah mencukupi kebutuhan ekonomi setiap harinya dalam jumlah yang besar maupun kecil.

Berkaitan dengan cara pemenuhan kebutuhan ekonomi, masyarakat pedesaan juga masih beranggapan bahwa untuk merubah taraf hidup keluarga yaitu bisa dengan cara mencari pekerjaan ke daerah perkotaan. Budaya merantau masyarakat dalam melakukan perantauan juga disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan sehari-hari, juga kurang tersedianya lapangan kerja bahkan ada juga yang melakukan perantauan karena melihat orang satu kampung yang sudah sukses sehingga itu dijadikan contoh keberhasilan orang yang merantau.

Merantau disebut juga dengan migrasi. Istilah merantau digunakan masyarakat untuk menyebut seseorang yang pergi dari kampung halamannya untuk menetap serta bekerja dan pulang ketika ada hari besar atau kepentingan saja menurut Prihantini (2013). Mereka yang melakukan kegiatan merantau dengan tujuan daerah dalam negeri maupun sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) baik legal maupun ilegal bukan saja dilakukan laki-laki tetapi juga perempuan, baik yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga.

Bagi para perempuan yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), hal tersebut telah menimbulkan perubahan yang luas dan mendasar khususnya bagi perempuan yang telah berkeluarga. Banyak keluarga yang tidak memiliki sosok

istri bagi suami dan peran ibu bagi anak-anaknya. Permatasari (2015) juga menjelaskan bahwa berbagai permasalahan sosial psikologis akan muncul berkaitan dengan keluarga dan anak-anaknya. Selama istri atau ibu menjadi TKW, fungsi yang sebelumnya dilakukan oleh seorang ibu kini telah bergeser digantikan oleh suami maupun keluarga besar TKW, seperti kakek atau nenek, paman atau bibi atau pun kerabat yang lain.

Sepanjang perkembangan kehidupan seperti sekarang ini, banyak orang melakukan berbagai cara agar dapat bertahan hidup. Cara masing-masing orang untuk bertahan bermacam-macam, seperti dengan melakukan perantauan atau migrasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari data Sensus Penduduk tahun 2010 untuk perempuan di Bojonegoro yang melakukan perantauan ke luar kota sejumlah 97.959 jiwa.

Dari beberapa alasan yang menyebutkan, alasan perempuan merantau karena lapangan pekerjaan di tempat mereka tinggal kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Karena pendidikan terakhir yang mereka tempuh menjadi syarat untuk mencari pekerjaan yang layak, maka mereka memutuskan untuk merantau agar mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan syarat mendapatkan pekerjaan. Dalam data Sensus Penduduk (2010), merantau berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tamatan SD sejumlah 2.102 jiwa.

Prihantini (2013) menjelaskan meninggalkan pengasuhan anak ke orang lain ketika orangtua, khususnya ibu bekerja di daerah yang berbeda akan memberikan dampak psikologis atau problem psikososial kepada anak tersebut di masa remajanya. Dalam hal ini artinya orangtua kurang mengambil peranan dalam pengajaran, pengasuhan, dan bimbingan kepada anaknya sehingga antara anak dan orangtua kurang memiliki kedekatan dan kelekatan yang kurang terbentuk.

Sears dan Sears (dalam Anindya, 2013) menyatakan bahwa menghabiskan waktu bersama dengan anak merupakan prasyarat dalam kelekatan. Lebih-lebih ketika anaknya sudah menginjak masa remaja. Santrock (2007) pun menjelaskan meskipun masa remaja memiliki karakteristik yang unik, hal-hal yang terjadi selama masa remaja berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman di masa

kanak-kanak maupun masa dewasa. Jadi, apa yang terjadi di masa anak-anak akan berpengaruh di masa remajanya.

Sosok ibu dalam keluarga sangat besar pengaruhnya dalam proses tumbuh kembang anak agar menjadi pribadi yang baik sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Menurut Eliasa (2011) bahwa ibu menduduki peringkat pertama sebagai figur lekat utama anak, ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman.

Bowlby (dalam Eliasa, 2011) juga menjelaskan bahwa hubungan orangtua dengan anak akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia selanjutnya diawali dari kelekatan anak pada ibu. Muncul beberapa dampak jika anak mengalami kekurangan kasih sayang dari ibu, akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi.

Hubungan kelekatan terbentuk dari pengalaman bayi dengan pengasuh di tahun-tahun pertama kehidupannya. Faktor penting dalam proses pembentukan kelekatan anak yaitu kepekaan ibu atau pengasuh dalam memberikan respon atas sinyal yang diberikan bayi, sesegera mungkin atau menunda respon yang diberikan, tepat atau tidaknya memberikan respon terhadap anak menurut Ainsworth (dalam Hardiyanti, 2017).

Ketika ibu bersikap peka, responsif, hangat menerima dan penuh perhatian pada ritme perilaku anak dan individualitasnya, mereka menciptakan pemahaman bersama yang mengembangkan bentuk kelekatan aman ibu dan anak. Menurut Cenceng (2015), hubungan yang diharapkan ketika ibu bersifat seperti itu adalah kelekatan yang aman sehingga anak mampu mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Sebaliknya, jika kelekatan yang tidak aman terjadi maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya. Ibu yang menghabiskan waktu lebih banyak namun dengan perilaku yang buruk tidak akan membantu anak berkembang secara optimal.

Ainsworth (dalam Ervika, 2005) juga menjelaskan bahwa hubungan anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Tetapi tidak semua hubungan yang bersifat emosional atau afektif dapat disebut

kelekatan. Ciri afektif yang menunjukkan kelekatan adalah hubungan bertahan cukup lama, ikatan tetap ada walaupun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan mata anak, bahkan jika figur digantikan oleh orang lain, kelekatan dengan figur lekat akan menimbulkan rasa aman. Selama proses mengasuh dan mendidik anak itulah, muncul suatu kelekatan antara orangtua dan anak.

Menurut Mc Cartney dan Dearing (dalam Efendy, 2012) bahwa kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua. Kelekatan yang aman terhadap orangtua di masa remaja dapat mendorong kompetensi sosial dan kesejahteraan remaja sebagaimana terlihat dalam sejumlah karakteristik seperti harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik menurut Allen, Kobak & Cole (dalam Santrock, 2002).

Kelekatan dengan orangtua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat. Kelekatan yang kokoh dengan orangtua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi masa anak-anak ke masa dewasa menurut Papini, Roggman & Anderson (dalam Santrock, 2002)

Kelekatan menurut Mary Ainsworth (dalam Efendy, 2012) terdapat tiga variasi pola *attachment*, yaitu pola *attachment* aman, pola *attachment* cemas, dan pola *attachment* menghindar. Aspek yang mendasari terbentuknya kelekatan menurut Armsden dan Greenberg (dalam Sadewa, 2017) salah satunya yaitu komunikasi dua arah yang terjadi antara ibu dan anak. Remaja dengan komunikasi yang baik dengan orangtua akan merasa dekat dengan orangtua. Menurut Cassidy dan Shaver (dalam Sadewa, 2017) dalam aspek komunikasi, remaja yang memiliki pola komunikasi yang baik dengan orangtuanya akan terbuka dengan orangtua tentang perasaan-perasaan yang dialaminya. Berikut petikan wawancara dengan informan A yang memiliki keterbukaan dengan orangtua tentang perasaan yang dialaminya.

“biasane nek ngubungi ibu ya pas aku kangen mbak. Oponeh nek pas aku ono masalah mbe koncoku nang sekolahan mbak, wes langsung ae tak ceritakno ibu. Kadang ngono iku yo ibu sek seng nelfon. Ibu takon piye mau sedino nang sekolahan, kan bengi mbak nek nelfon. Nek isuk yo kadang nangikno aku. Yo gak mesti sedino iku nelfon mbak. 2 nek nggak 3 dino pisan lah mbak nelfone” (Wawancara dengan A, 17 tahun pada 21 Juni 2018).

“Biasanya jika saya menghubungi ibu sewaktu saya merasa rindu mbak. Apalagi ketika aku ada masalah sama temanku di sekolah, langsung saja tak ceritakan ibu mbak. Kadang juga ibu duluan yang menelfon saya. Ibu tanya tentang bagaimana tadi di sekolah, nelfonnya waktu malam mbak. Kalau pagi nelfon ya kadang untuk membangunkan saya. 2 sampai 3 hari sekali mbak nelfonnya.”

Berdasarkan wawancara, dijelaskan bahwa informan melakukan komunikasi dengan orangtua ketika merasa rindu. Ibunya pun juga kadang-kadang bertanya tentang kondisi keseharian anaknya di sekolah. Masalah-masalah yang terjadi di sekolah pun, informan ceritakan ke ibunya melalui telepon. Kadang-kadang, ibunya pun juga membangunkan informan di pagi hari. Mereka melakukan komunikasi 2 sampai 3 hari sekali.

Komunikasi yang terjadi antara remaja dengan ibu membuat hubungan satu sama lain semakin intens. Selain aspek komunikasi, terdapat aspek rasa percaya yang termasuk dalam aspek kelekatan. Rasa percaya merupakan satu komponen dari hubungan yang kokoh antara anak dengan figur lekatnya. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Sadewa, 2017) rasa percaya berfokus pada keyakinan anak bahwa orang lain secara konsisten ada untuknya.

“ibu iku wong pualing cerewet gae anak-anak e mbak. Angger telepon mesti gak kari ngomele. Tapi masio cerewet ngono aku yo gaiso nek misal ndelok ibu nelongso. Oponeh nek pas ibu wayah mulih ngono iku mbak hmm. Seng jelas ibu seng gae aku semangat mbak. Aku anak pertama, dadine yo aku seng diomel ae nek misal salah sitik ngono. Masio cerewete ra umum koyok ngono yo tetep angger butuh opo-opo yo sering ngomonge nang ibu mbak, timbang nang bapak.” (Wawancara A, 17 tahun pada 21 Juni 2018)

“ibu itu orang yang sangat cerewet untuk anak-anaknya mbak. Setiap telepon pasti gak akan ketinggalan cerewetnya. Tapi meskipun cerewet seperti itu saya ndak bisa melihat ibu saya sedih. Apalagi kalau ibu saya pas pulang ke rumah. Tapi yang jelas ibu yang

membuat saya bersemangat mbak. Saya anak pertama, jadinya ya saya yang sering dimarahi meskipun salah sedikit gitu. Meskipun cerewetnya seperti itu ya tetep setiap ada yang saya butuhkan mintanya ya ke ibu, ndak ke bapak.”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa informan merasa ibu yang meskipun berada jauh dengannya tetap menjadi orang yang bisa membantu masalah serta menjadi pengobat keluh kesah yang sedang dihadapinya. Apapun yang informan butuhkan, ia selalu meminta ke ibu. Informan percaya bahwa ibunya dapat membuat hidup informan lebih semangat.

Menurut Arief (2016), *attachment* ditujukan kepada orang yang dapat membuat individu tersebut merasa aman dan nyaman ketika berada dikondisi yang tertekan. Pratisthita (dalam Arief, 2016) juga mengungkapkan apabila orang tersebut ada ketika individu membutuhkan kenyamanan ataupun perlindungan, maka orang tersebut tentu akan lebih disukai. Namun, apabila orang tersebut menghilang dari kehidupannya, maka individu tersebut akan merasakan kehilangan dan merasakan rindu.

Kedua subjek merasakan kesedihan saat ditinggalkan oleh ibu pada awalnya (saat masih usia anak-anak), namun seiring berjalannya waktu salah satu subjek (PS) bisa beradaptasi sehingga saat remaja dapat menerima keadaan tersebut. Hanya saja satu subjek (ED) yang sampai saat ini masih merasa kecewa dengan ibunya, dalam hal ini kaitannya dengan ketersediaan waktu yang diberikan oleh ibunya kurang memberikan kepuasan bagi subjek tersebut.

Muncul beberapa dampak jika anak mengalami kekurangan kasih sayang dari ibu, akan menyebabkan kecemasan, kemarahan, penyimpangan perilaku, dan depresi. Hal tersebut seperti yang dialami oleh salah satu subjek (ED), subjek mengalami kecemasan serta kemarahan akibat rasa kecewa kepada ibunya.

Santrock (2003) menjelaskan, namun sifat dasar dari hubungan-hubungan sebelumnya yang dikembangkan selama bertahun-tahun seringkali dapat dideteksi dalam hubungan-hubungan berikutnya, baik dengan individu yang sama maupun dalam bentuk hubungan dengan orang lain pada waktu selanjutnya.

Alasan peneliti memilih kota Bojonegoro sebagai tempat untuk meneliti adalah karena Bojonegoro merupakan kota kecil dan banyak orang yang memilih

bekerja ke luar kota untuk menjadi buruh pabrik di kota besar. Pendidikan terakhir yang mereka tempuh sangat terbatas untuk menjadi seorang pegawai. Dalam data Sensus Penduduk (2010), rentang usia 45-49 tahun yang menamatkan pendidikan SD mencapai 11.491 orang. Sebagian besar dari mereka sudah merantau sejak umur dewasa hingga pada akhirnya menikah. Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti tentang bagaimanakah Pola *Attachment* pada Remaja yang Ditinggal Ibu Merantau.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Lia Amalia (2010) dengan judul “Dampak Ketidakhadiran Ibu sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) terhadap Perkembangan Psikologis Remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek merasakan kesedihan saat ditinggalkan oleh sang ibu pada awalnya (saat masih anak-anak), namun berangsur-angsur tiga subjek (H, P dan D) bisa beradaptasi hingga saat remaja dapat menerima keadaan tersebut. Hanya ada satu subjek (A) yang sampai saat ini masih terus merasa sedih dengan kepergian ibunya. Hal itu kaitannya dengan ketidaktersediaan figure *attachment* pengganti sang ibu dari keluarga. Ketiga subjek (A, H, dan P) memiliki persepsi positif mengenai pekerjaan sang ibu sebagai TKW (pekerjaan mulia, halal, sumber keuangan, pahlawan keluarga, dan pahlawan devisa) sedangkan satu subjek (D) menilai sebenarnya pekerjaan ibunya sebagai TKW kurang layak namun ini adalah pekerjaan halal. Ketiga subjek (H, P, dan D) menemukan figure *attachment* pengganti setelah kepergian sang ibu dari keluarga. Sedangkan subjek A tidak menemukan figure *attachment* pengganti ibu dari pihak keluarga sehingga ia mencari figure *attachment* dari luar keluarga (sahabat A beserta keluarganya). Dari 4 subjek, hanya satu (P) yang merasa bahwa keluarganya harmonis meskipun ibu bekerja sebagai TKW. 3 subjek lainnya (A, H dan D) menilai bahwa keluarga mereka tidak harmonis. Kondisi keluarga yang tidak harmonis tidak mendukung terbangunnya self-esteem yang positif sehingga bisa disimpulkan bahwa self-esteem dari aspek keluarga pada subjek A, H dan D negatif. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah empat orang remaja.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan variabel ibu yang bekerja. Sedangkan perbedaan terletak pada penelitian yang diteliti subjek saat ini melihat aspek dari remaja yang ditinggal ibunya merantau.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Yuniastuti (2014) dengan judul “Kehidupan Sosial Ekonomi TKI dan TKW serta Dampak Sosial Psikologis Pendidikan Anak”. Hasil penelitian tersebut adalah lingkungan alam tidak cukup subur dan masyarakat menjadi petani lahan kering dengan tanaman keras dan mencari kayu bakar serta nelayan karena berada pada lingkungan pantai. TKI atau TKW mempunyai peran dalam meningkatkan ekonomi keluarga sehingga dapat menyekolahkan anak-nak mereka ke pendidikan yang lebih tinggi. Keluarga TKI atau TKW sangat kurang kasih sayang ibu yang berdampak pada psikologis anak. Penelitian ini menggunakan survey dengan pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari Sekretaris Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Trenggalek, beberapa orang keluarga TKI/TKW serta beberapa mantan TKI/TKW.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti, terletak pada subjek. Penelitian sebelumnya beberapa orang keluarga TKI/TKW serta beberapa mantan TKI/TKW, sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja. Persamaan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan saat ini adalah menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian terdahulu yang ketiga selanjutnya dilakukan oleh Pranoto Aji dan Zahrotul Uyun (2010) dengan judul “Kelekatan (*Attachment*) pada Remaja Kembar” hasilnya menunjukkan bahwa figur lekat yang lebih banyak dipilih oleh informan adalah pasangan kembarnya, selain itu terdapat pula ayah, ibu dan kakak. Alasan pemilihan figur lekat karena intensitas interaksi yang sering dan kualitas hubungan yang saling perhatian dan adanya ikatan emosi diantara keduanya. Kedekatan yang terjadi pada remaja kembar pada umumnya baik, layaknya seorang adik dan kakak pada umumnya, meskipun demikian didalam kedekatan tersebut masih terjadi pertengkaran meski dalam skala kecil. Terdapat

dua model kelekatan yang muncul pada remaja kembar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Remaja kembar yang mendapatkan *secure attachment* lebih nampak sebagai individu yang terbuka dan mudah dalam menjalin hubungan baru. Sedangkan remaja kembar yang mendapatkan *insecure attachment* terlihat sebagai individu yang tertutup dan kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Informan dalam penelitian ini adalah 5 pasang remaja kembar yang berasal dari Surakarta dan Klaten. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah subjek yang diteliti. Subjek penelitian sebelumnya yaitu remaja kembar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah remaja yang ditinggal ibu merantau. Persamaan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya dan saat ini adalah sama-sama menggunakan variabel kelekatan (*attachment*).

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kelekatan pada Remaja yang Ditinggal Ibu Merantau?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kelekatan pada Remaja yang Ditinggal Ibu Merantau.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, Psikologi Keluarga mengenai Kelekatan pada Remaja yang Ditinggal Ibu Merantau. Dapat memberikan sumbangan

informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan mengenai kelekatan (*attachment*).

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran umum mengenai kelekatan yang dialami, sehingga dapat memperbaiki hubungan dengan figur lekat dan orang lain bahwa *attachment* terhadap orangtua pada masa remaja bisa memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial bagi remaja.

b) Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan bagi orangtua bahwa kelekatan merupakan kebutuhan psikologis yang sangat mendasar bagi anak karena dampak yang akan ditimbulkan akan berlangsung selama masa perkembangannya, karena bagaimana anak diasuh dan seperti apa kualitas hubungan anak dengan orangtua akan memberi dampak pada pembentukan kepribadiannya.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan variasi kajian dalam menambah referensi, sehingga menjadi penelitian yang lebih baik, dapat memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi dan dapat memiliki hasil penelitian yang lebih mendalam.